

KONSEP WASATHIYYAH ISLAM DALAM UPAYA BELA NEGARA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Arnawan Dwi Nugraha, Muhammad Izharuddin

STKQ Al-Hikam Depok; Jl. H. Amat No.21, RT.6/RW.1, Kukusan, Kecamatan Beji,
Kota Depok, Jawa Barat 16425, (021) 7865355

e-mail: dwiarnawan@gmail.com, mizharuddin8@gmail.com

Abstrak

Wasathiyah atau moderasi dewasa ini telah menjadi diskursus yang juga dipertegas sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Konsep ini dinilai sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, terutama terhadap ancaman ideologi tafrih dan ifrath di Indonesia. Penelitian ini merupakan upaya pengejawantahan konsep wasathiyah dalam Al-Qur'an menggunakan jenis penelitian kualitatif yang murni bersifat kepustakaan (library research). Penelitian ini juga memberikan konsep wasathiyah mulai dari paparan umum ihwal wasathiyah, analisis ayat, serta manfaat. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa ada signifikansi dalam pengimplementasian nilai-nilai dalam konsep wasathiyah sebagai upaya bela negara yang ditawarkan.

Kata Kunci: *Wasathiyah; Bela Negara; Al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Wasathiyah merupakan ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat, dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan. *Wasathiyah* atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan wacana keislaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi.

Konsep Islam *Wasathiyah* dengan membawa nilai *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tasamuh* yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat melahirkan dan menyebarkan cara pandang nilai inti-inti demokrasi, menegakkan HAM yang berlaku dalam bentuk kebebasan beribadah, menghormati perbedaan, setuju terhadap sumber hukum dan menentang paham radikalisme, terorisme dan berbagai bentuk

KONSEP *WASATHIYYAH* ISLAM DALAM UPAYA BELA NEGARA PERSPEKTIF AL-QUR'AN
kejahatan lainnya. Hal ini akan berimplikasi kepada terciptanya rasa kerukunan dan sikap bela negara.

Pada dasarnya, *wasathiyyah* merupakan metode berpikir keislaman yang lahir sebagai antitesis terhadap dua kubu ekstrem, yakni ekstrem kanan (*tafrith*) dan ekstrem kiri (*ifrath*). Konsep keislaman ini dirasa sah untuk diterapkan di Indonesia sebab dapat mengakomodasi keragaman suku, bangsa, dan budaya di Indonesia. Secara implisit, konsep *wasathiyyah* merupakan wujud bela negara dari rongrongan pemahaman ekstrem yang dapat merusak tatanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

B. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian dalam jurnal ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang murni bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang subyek maupun objeknya semua bersumber dari bahan-bahan kepustakaan, baik itu berupa buku, jurnal, paper, serta karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam paper ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia seakan berada dalam darurat “radikal” dan “radikalisme”. Radikalisme dan khususnya terorisme menjadi isu utama yang ramai diperbincangkan. Narasi kewaspadaan terhadap kaum “wahabi”, “jihadis”, “khilafah”, dan lain-lain serta berbagai kebijakan deradikalisasi meluas di ruang publik. Isu tentang masjid, kampus, BUMN, majelis taklim, dan bahkan lembaga Pendidikan Usia Dini (PAUD) terpapar radikalisme demikian kuat dan tanpa sekat di ruang publik hingga menimbulkan kontroversi nasional.

Radikalisme agama, termasuk di sebagian kecil kelompok umat Islam pun merupakan fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri. Dalam posisi seperti ini, baik pemerintah maupun segenap komponen bangsa berkomitmen untuk bersama menolak segala bentuk paham dan tindakan radikal atau radikalisme yang bermuara pada kekerasan, makar, dan merusak kehidupan manusia beserta lingkungannya. Tindakan ini tentu secara jelas dan tegas menyalahi perintah Tuhan karena masuk dalam tindakan “*fasad fil-ardl*” atau merusak di muka bumi.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". (QS. Al-Baqarah [2]: 11)

Ibnu Asyur menafsirkan kata *fasad* disini bisa dengan melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan dalam tatanan masyarakat, seperti memprovokasi, menyebarkan fitnah, menyulut permusuhan dan penindasan berbagai kelompok kaum muslimin, bahkan bisa sampai pada penghilangan nyawa seseorang.

Berbeda halnya dengan radikalisme, liberalisme akan membuat tiap individu mengupayakan kebebasan pribadi tanpa batas. Akal digunakan sebagai alat untuk mencapai cita-cita tersebut. Bahkan para liberalis bisa mengesampingkan agama ketika mereka dapati bahwa agama adalah penghalang dalam merealisasikan paham mereka. Pelegalan LGBT, transgender, dan homoseks dengan dalih menghormati HAM menjadi contoh upaya kaum neo-modernis ini agar agama tunduk pada apa yang dipahami oleh akal. Di samping itu, liberalisme juga berdampak buruk bagi negara yang berasaskan Pancasila. Paham ini berupaya semaksimal mungkin untuk menjunjung tinggi kebebasan individu dan menolak hak kolektif. Padahal telah nyata bertentangan dengan sila ke-3 Pancasila yang berbunyi "Persatuan Indonesia" dan ke-5 "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Dalam praktiknya, liberalisme akan berdampak pada timbulnya sikap apatis dan kesenjangan sosial dalam masyarakat yang berujung pada rusaknya persatuan dan kesatuan tiap warga negara.

Sementara itu, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang digagas oleh para *founding fathers* menetapkan Pancasila sebagai dasar negara atau biasa diejawantahkan dengan *weltanschauung* (pandangan hidup) bangsa. Para ulama yang turut menjadi pendiri negara Indonesia juga telah merumuskan Pancasila -sebagaimana termuat dalam Pembukaan UUD-NKRI 1945- sebagai bangunan ideal dalam membangun relasi antara agama dan negara di Indonesia, sehingga agama dan negara dapat berkembang secara dinamis-dialektis. Substansi norma agama diterapkan setelah diundangkan dan sesuai Pancasila dan UUD-NKRI Tahun 1945. Oleh sebab itu, hubungan antara agama dan negara yang ideal dapat dibangun berdasarkan tipologi simbiotik ataupun dinamis-dialektis.

KONSEP WASATHIYYAH ISLAM DALAM UPAYA BELA NEGARA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Namun demikian, benturan dua arus pemikiran yang saling bertentangan ini, antara arus pemikiran ekstrem kanan (*tafrith*) dan ekstrem kiri (*ifrath*) sangat berbahaya bagi peradaban Islam dan tatanan kehidupan umat Islam, terutama bagi negara Indonesia. Ketegangan dua arus pemikiran ini terus berlangsung hingga akhirnya pada abad ke-20 Masehi atau 14 Hijriah lahirlah konsepsi pemikiran keislaman yang hendak menengahi dua pemikiran tersebut, yakni radikal (*tafrith*) dan liberal (*ifrath*). Konsepsi keislaman ini dikenal dengan *wasathiyyah* Islam atau Islam moderat.

Sejatinya *wasathiyyah* Islam atau moderasi Islam telah ada seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya Islam di muka bumi pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh umat Islam yang mampu memahami dan menjiwai Islam sesuai dengan orisinalitas *nash*-nya dan sesuai dengan konsep dan pola hidup Nabi Muhammad Saw., sahabat dan para *salaf shalih*.

Term *wasathiyyah* diekspresikan dengan “*ummatan wasathan*” sebagaimana tertera dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Frasa "*ummatan wasathan*" diinterpretasikan Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya sebagai umat pertengahan dan teladan. Posisi pertengahan ini menjadikan setiap orang tidak akan memihak ke kiri dan ke kanan, tetapi senantiasa berlaku adil dan menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi yang demikian juga akan membuatnya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun.

Wasathiyyah atau *wasath* mempunyai padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang mengimplementasikan prinsip *wasathiyyah* bisa disebut *wasith*. Selain itu, kata *wasathiyyah* juga diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang dipakai, semuanya bermuara pada satu makna yang sama, yakni adil, di mana dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan. Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Sebagai contoh, kata “dermawan” yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani” yang memiliki arti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), serta masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.

Wasathiyyah yang berangkat dari makna-makna etimologis di atas merupakan suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem. Hal ini dikarenakan *wasathiyyah* yang mana sebuah metode berpikir memberikan gambaran dalam berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawāzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi.

Prinsip yang demikian sah untuk diterapkan bagi bangsa Indonesia di mana merupakan negara yang dianugerahi sebagai bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, serta bahasa daerah yang berbeda. Fakta ini tentu meniscayakan kebutuhan bangsa Indonesia terhadap konsep keislaman yang dapat menampung seluruh keragaman yang ada. Hal ini dimaksudkan supaya negara dapat berjalan harmonis, serasi, dan seimbang yang tentunya tanpa menyalahi prinsip-prinsip agama dan tradisi yang ada. Hadirnya konsep *wasathiyyah* mengakomodasi itu semua melalui sejumlah nilai-nilai yang dikandungnya.

Lebih jauh lagi, konsep *wasathiyyah* ini mengandung nilai dan semangat bela negara. Mengapa demikian? Sebagaimana kita ketahui bersama, salah satu bentuk upaya dalam membela negara adalah menjaga persatuan dan kesatuan

KONSEP *WASATHIYYAH* ISLAM DALAM UPAYA BELA NEGARA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

bangsa. Hal itu merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan bagi masyarakat Indonesia yang berkarakteristik majemuk, baik aspek suku, agama, ras dan ragam bahasa. Terlebih, wilayah Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke, dipisahkan dan sekaligus dihubungkan dengan lautan. Kekuatan ini tentunya tak bisa dicapai kecuali dengan persatuan dan kesatuan. Sementara itu, persatuan dan kesatuan merupakan dua hal yang tak bisa diraih tanpa rasa persaudaraan dan kebersamaan serta kemauan untuk saling menghormati dan menjaga kerukunan satu sama lain.

Konsep Islam *Wasathiyah* dengan membawa nilai *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tasamuh* yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat melahirkan dan menyebarkan cara pandang nilai inti-inti demokrasi, menegakkan HAM yang berlaku dalam bentuk kebebasan beribadah, menghormati perbedaan, patuh terhadap sumber hukum yang berlaku, serta menentang paham radikalisme, terorisme, dan berbagai bentuk lainnya. Hal ini akan berimplikasi kepada terciptanya rasa kerukunan dan sikap bela negara.

Insan yang moderat memiliki komitmen kebangsaan, cinta tanah air, bela negara dan berbakti mengabdikan diri untuk bangsa dan negara. Komitmen kebangsaan tidak sekedar hafal Pancasila dan butir-butir Pancasila, lebih dari itu ialah mampu menghidupkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, mampu mengajak kepada makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Insan moderat menjadi teladan di masyarakat yang mengajak bergotong royong dan menerapkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Insan moderat bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada, apakah itu menyangkut perbedaan agama, suku, ras, etnis maupun bahasa. Keberagaman bangsa Indonesia ini merupakan karunia dari Allah SWT. yang patut disyukuri dan dirawat sebaik-baiknya. Adapun ejawantahnya ialah *mindset* bahwa seluruh perbedaan yang ada merupakan kasih sayang dan cinta Tuhan kepada makhluk-Nya, bukan menjadi malapetaka atau sumber perpecahan dan perbedaan. Adanya keragaman ini seharusnya membuat kita dewasa untuk saling mengenal dan memahami saudara saudari kita, bersikap simpati dan empati. Pada kajian agama, sikap toleransi itu sudah jelas, meski berbeda secara akidah tetapi tetap menjaga hubungan yang baik sebagai saudara satu bangsa dan satu negara.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di Indonesia, seseorang akan disebut memiliki sikap moderat apabila memiliki beberapa indikator.

1. Komitmen kebangsaan.

Seseorang akan disebut moderat apabila mereka loyal terhadap keberadaan Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mereka mendukung terhadap Pancasila sebagai azas tunggal di dalam bernegara dan menjadikan UUD 45 sebagai landasan dalam bernegara.

2. Toleransi.

Adalah merupakan takdir yang patut disyukuri bahwa Indonesia memiliki bermacam-macam suku, bangsa dan agama. Sebagai konsekuensinya adalah seseorang harus saling menghargai satu dengan yang lain, dan tidak boleh memandang rendah satu dengan yang lain karena adanya perbedaan tersebut.

3. Anti-kekerasan. Sebagai bentuk toleransi antara satu dengan yang lain, seseorang tidak melakukan kekerasan terhadap siapa pun atas nama perbedaan; baik karena perbedaan suku, bangsa, agama, maupun pemahaman terhadap agama.

4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Bangsa Indonesia memiliki tradisi dan budaya lokal yang tak terhingga banyaknya. Kebudayaan tersebut merupakan kekayaan yang harus dilestarikan untuk menjadi ciri bagi bangsa Indonesia. Masuknya ajaran Islam ke Indonesia harusnya tidak menjadi alasan untuk dilenyapkannya tradisi dan budaya yang telah ada di Indonesia. Semestinya tradisi yang telah ada dijadikan sebagai sarana untuk mendakwahkan agama sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Walisongo sehingga membuat Islam mudah diterima tanpa adanya paksaan dan intimidasi bahkan tanpa kontak senjata.

Dari uraian di atas, tentu dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak supaya nantinya dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Langkah strategis yang dijalankan ialah dengan menggandeng pihak-pihak terkait yang cakap di bidangnya, di antaranya:

1. Institusi Negara

KONSEP *WASATHIYYAH* ISLAM DALAM UPAYA BELA NEGARA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Melalui para pemangku jabatan yang ada pada lembaga negara, seperti DPR diharapkan dapat meng-*influence* masyarakat melalui kebijakan yang diterapkan kepada masyarakat secara masif.

2. Institusi Agama

Fatwa kebangsaan dan narasi agama yang dibawakan majelis fatwa berbagai agama dapat memberikan pengaruh yang substansial bagi masyarakat.

3. Institusi Keselamatan

Melalui aturan-aturan protokoler yang mengikat, pihak polisi dan kementerian pertahanan memainkan peran penting dalam aspek pencegahan dan kawalan kepada kerusakan (*damage control*) yang sewaktu-waktu dapat terjadi, serta pemantauan kepada media-media sosial sebagai wujud tanggung jawab keselamatan dari kejahatan dan *hoax (cyber crime)*.

4. Institusi Pendidikan

Sekolah atau universitas, memiliki andil besar, melalui berbagai berbentuk pengajaran kurikulum, wacana ataupun seminar dapat memberikan kephahaman terhadap isu yang berlaku. Dengan begitu, nantinya diharapkan dapat menghasilkan generasi terpelajar yang menjadi *agent of change* terhadap laju perkembangan negara.

D. PENUTUP

Pada dasarnya, *wasathiyah* merupakan metode berpikir keislaman yang lahir sebagai antitesis terhadap dua kubu ekstrem, yakni ekstrem kanan (*tafrith*) dan ekstrem kiri (*ifrath*). Konsep keislaman ini sah serta potensial untuk diimplementasikan di negara Indonesia yang notabene dikenal akan keberagamannya, baik suku, agama, ras, maupun antar golongan.

Konsep Islam *Wasathiyah* dengan membawa nilai *tawassuth, i'tidal, tasamuh, dan tawazun* yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat melahirkan dan menyebarkan cara pandang nilai inti-inti demokrasi, menegakkan HAM yang berlaku dalam bentuk kebebasan beribadah, menghormati perbedaan, patuh terhadap sumber hukum yang berlaku, serta menentang paham radikalisme, terorisme, dan berbagai bentuk lainnya.

Adapun cara yang dapat ditempuh untuk merealisasikan konsep *wasathiyah* sebagai upaya bela negara ialah dengan mengupayakan peran dari setiap institusi, baik institusi negara, agama, keselamatan, serta pendidikan

Arnawan Dwi Nugraha, Muhammad Izharuddin

dalam memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *wasathiyyah*, yakni *tawassuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, dan *tawazun*. Dengan penerapan yang dilakukan secara optimal dan konsekuen, maka akan berdampak pada terciptanya keharmonisan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

REFERENSI

- Arif, KM 2020, 'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha', *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, uia.e-journal.id, <<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/592>>. Diakses tanggal 21 Februari 2022.
- Asyur, I. (2007). *At-Tahrir wa at-Tanwir*. Jilid 1, Dar Souhnoun. Tunisia.
- Ericha, F 2019, 'INDONESIA NEGARA PANCASILA ATAU NEGARA AGAMA? DILIHAT DARI WELTANSCHAUUNG BANGSA INDONESIA', *osf.io*, <<https://osf.io/preprints/inarxiv/sar8h/>>. Diakses tanggal 19 Februari 2022.
- Luthfi, MA. (2021). Liberalisasi Pemikiran Islam dan Kritik Terhadap Islam. *Jurnal Tahdzib al-Akhlaq*, 4 (2): 81.
- Nashir, H, & Si, M 2019, 'Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologi', Pidato Pengukuhan Guru Besar UMY, Yogyakarta..., s3pi.umy.ac.id, <<http://s3pi.umy.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/PIDATO-GB-Haedar-Nashir-UMY.pdf>>. Diakses tanggal 19 Februari 2022.